

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Data Lokasi dan Gambaran Geografis

Desa Sungai Abit adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Cempaka Kabupaten Cempaka Kota Banjarbaru. Panjang jalan wilayah Desa Sungai Abit 25000 m (16 mi). sebelah timur Desa Sungai Abit berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

a. Data Kependudukan

Jumlah penduduk yang tinggal di desa Sungai Abit terdiri dari laki-laki 2020 dan perempuan 205 (bukan yang termasuk anak-anak dan remaja yang tidak mempunyai KTP).

b. Pekerjaan pokok penduduk

Mata pencaharian pokok masyarakat di Desa Sungai Abit yaitu, terdiri dari: petani karet, pedagang, buruh, guru, karyawan perusahaan swasta.

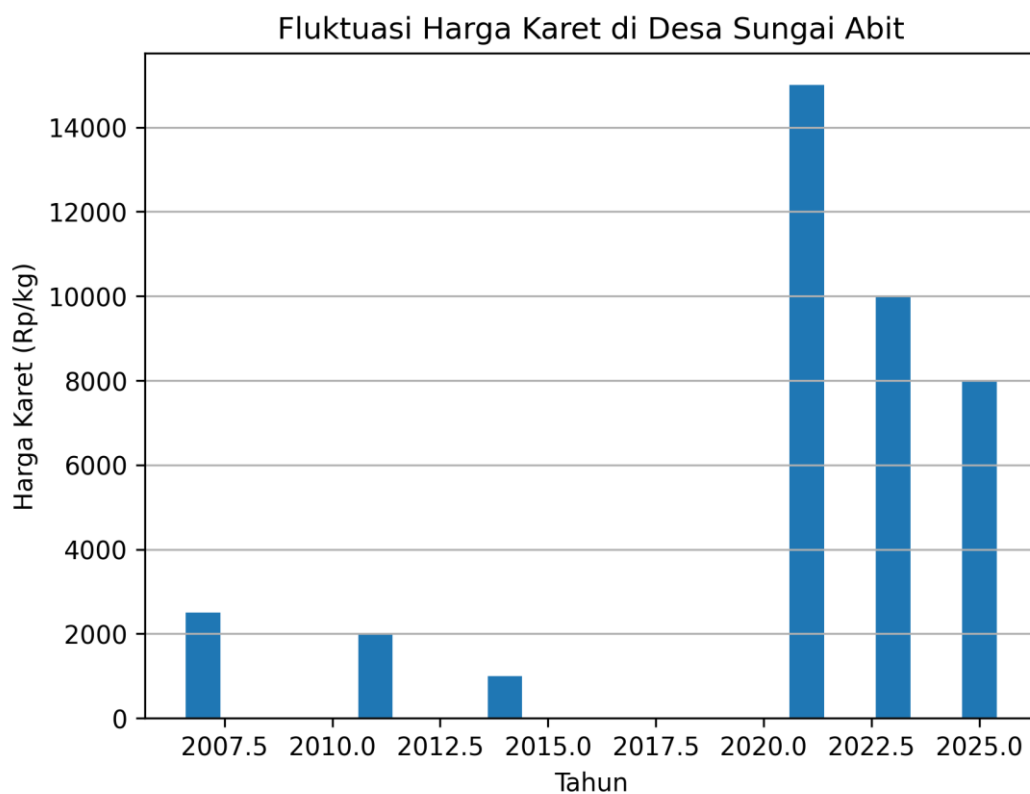
c. Sektor usaha petani karet

Usaha karet yaitu suatu usaha yang secara lengkap dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang mencakup budidaya, pengolahan, hingga pemasaran karet alam sebagai komoditas penting di Indonesia. Karet merupakan tanaman perkebunan yang sangat berperan dalam perekonomian, menjadi salah satu sumber devisa utama non-migas serta menyerap tenaga kerja di berbagai daerah. Para petani karet

memulai aktivitas di pagi hari untuk bekerja menyadap karet sebagian masyarakat berangkat menyadap dari jam 02.00 dini hari sampai dengan 10.00 siang Waktu Indonesia Tengah.

Adapun harga karet yang menjadi acuan para pengepul atau pabrik di Desa Sungai Abit Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru dari tahun 2007, 2011, 2014, 2021, 2024 dan 2025 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kurva Fluktuasi Harga Karet di Desa Sungai Abit Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.



berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (BPS Kalsel), harga karet di Desa Sungai Abit mengalami fluktuasi dari tahun 2007 hingga 2025. Data bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan, kemudian disesuaikan dan diolah oleh peneliti untuk menggambarkan kondisi Desa Sungai Abit. Dari tahun 2007 hingga tahun

2025, terlihat adanya fluktuasi harga yang cukup tajam. Pada tahun 2007, harga karet mencapai Rp2.500/kg. Kondisi ini dipengaruhi oleh permintaan karet alam yang relatif stabil sehingga harga di tingkat petani masih berada pada kisaran yang cukup menguntungkan. Menurut Kementerian Pertanian (2017), kestabilan permintaan karet berpengaruh langsung terhadap harga yang diterima petani di tingkat lokal.

Pada tahun 2011, harga karet menurun menjadi Rp2.000/kg. Penurunan ini terjadi akibat melemahnya harga karet di pasar global yang berdampak langsung terhadap harga karet di tingkat petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Pahan (2011) yang menyatakan bahwa harga komoditas perkebunan karet sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar internasional karena sebagian besar karet diperdagangkan secara global. Penurunan harga karet semakin tajam pada tahun 2014 hingga mencapai titik terendah sebesar Rp1.000/kg. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan karet, di mana produksi relatif tinggi sementara permintaan pasar menurun. Menurut Soekartawi (2002), kelebihan pasokan tanpa diimbangi permintaan yang memadai akan menyebabkan harga komoditas pertanian mengalami penurunan signifikan.

Memasuki tahun 2021, harga karet mengalami peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai Rp15.000/kg. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan karet alam serta membaiknya kondisi pasar setelah periode penurunan harga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Perdagangan (2021) yang menyatakan bahwa pemulihan permintaan industri berkontribusi terhadap kenaikan harga karet alam di tingkat produsen. Namun, pada

tahun 2024 harga karet kembali mengalami penurunan menjadi Rp10.000/kg. Penurunan ini disebabkan oleh fluktuasi permintaan pasar yang belum stabil serta perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi daya serap pasar terhadap karet alam. Menurut Mubyarto (2000), ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan harga hasil pertanian menjadi berfluktuasi.

Pada tahun 2025, harga karet kembali menurun menjadi Rp8.000/kg. Penurunan ini menunjukkan bahwa harga karet belum sepenuhnya stabil dan masih rentan terhadap perubahan kondisi pasar. Situasi ini kembali menempatkan petani karet pada posisi yang tidak pasti, sehingga mendorong mereka untuk mengandalkan strategi kelompok petani sebagai upaya bertahan menghadapi ketidakpastian harga.

Fluktuasi harga tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas karet yang dihasilkan petani serta dinamika pasar global. Di Desa Sungai Abit, kualitas karet sangat bervariasi karena sebagian besar petani masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pengolahan. Beberapa masalah kualitas yang sering ditemukan antara lain:

a. Karet tercampur kotoran

Banyak karet yang dijual petani masih bercampur dengan kulit pohon, lumpur, atau dedaunan karena tidak dibersihkan secara optimal setelah penyadapan. Kondisi ini menurunkan mutu dan menyebabkan harga jual dari pengepul menjadi rendah.

b. Kadar air tinggi

Karet yang masih basah atau tidak cukup dikeringkan membuat

bobotnya lebih berat, namun nilai kualitasnya rendah. Ketika sampai di gudang, bobot karet bisa menyusut sehingga harga jual ikut menurun.

c. Campuran bahan lain

Dalam beberapa kasus, terdapat karet yang dicampur dengan air atau bahan asing lainnya agar bobot lebih berat. Praktik ini justru merugikan petani sendiri karena pengepul maupun pabrik akan menilai kualitasnya buruk dan memberikan harga yang lebih rendah.

d. Ketidakseragaman kualitas

Karena sebagian petani tidak menggunakan standar yang sama dalam pengolahan, mutu karet yang dijual bervariasi, sehingga harga beli di tingkat petani tidak selalu seragam.

Fluktuasi harga yang terjadi dari tahun ke tahun memberikan dampak besar bagi petani karet di Desa Sungai Abit. Saat harga tinggi (seperti pada 2021 yang mencapai Rp 15.000/kg), petani merasa terbantu karena penghasilan meningkat meski kualitas karet tidak selalu baik. Namun ketika harga anjlok (misalnya pada 2025 yang hanya Rp 8.000/kg), petani mengalami kesulitan karena biaya hidup tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan karet. Kondisi ini membuat petani harus bertahan hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Beberapa cara bertahan yang biasa dilakukan antara lain:

- a. Mengurangi biaya produksi dengan cara tradisional meski berdampak pada kualitas karet.

- b. Menjual karet dengan kualitas apa adanya karena terdesak kebutuhan sehari-hari.
- c. Mencari pekerjaan sampingan di luar sektor perkebunan karet, misalnya menjadi buruh tani atau pekerjaan harian lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas karet di Desa Sungai Abit sangat berhubungan dengan naik-turunnya harga pasar. Ketika harga global turun, karet berkualitas rendah akan semakin sulit diterima dengan harga layak. Sebaliknya, ketika harga sedang naik, petani bisa sedikit terbantu meskipun kualitas karet tidak maksimal. Fluktuasi harga ini memaksa petani untuk selalu beradaptasi dan mencari cara agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi.

2. Data Preferensi Petani Kebun Karet Yang Mengalami Dampak Fluktuasi Harga Karet di Desa Sungai Abit Kec. Cempaka Kota Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa informan petani karet di Desa Sungai Abit Kec. Cempaka Kota Banjarbaru.

a. Informan 1

| | |
|------------|------------------------------------|
| Identitas | : Data |
| Nama | : Rusmiati |
| Usia | : 39 Tahun |
| Pendidikan | : SD/Sederajat |
| Status | : Kawin |
| Alamat | : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009 |

Ibu Rusmiati adalah seorang wanita yang menjadi penduduk di Desa Sungai Abit, tapi beliau juga mempunyai profesi sebagai petani karet di Desa Sungai Abit sekaligus penjual sembako. Setiap hari beliau melakukan pekerjaan sebagai petani di Desa Sungai Abit.

Ibu Rusmiati menyampaikan tanggapan mengenai wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis yaitu mengenai dampak terhadap petani karet akibat dari fluktuasi harga yang terjadi selama beliau bekerja menjadi petani karet. Beliau juga menjelaskan mengenai strategi, faktor-faktor mengenai terjadinya fluktuasi harga karet.

Menurut beliau yang pernah mengalami fluktuasi harga karet yang terjadi di Desa Sungai Abit, penurunan harga karet yang tidak menentu terjadi disetiap bulannya, fluktuasi harga ini sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani karet. Adapun mengenai kualitas karet di Desa Sungai Abit yang menjadi dampak fluktuasi harga tersebut terdapat kualitas yang tidak menentu, itu yang menyebabkan harga karet di Desa Sungai Abit tidak tetap. Beliau juga menyampaikan bahwa faktor-faktor fluktuasi harga itu diakibatkan selaras dengan pernyataan diatas yaitu kualitas karet yang tidak selalu dalam keadaan bagus. Maka dari itu beliau juga merasakan faktor eksternal dari fluktuasi harga karet tersebut ialah rendahnya nilai tukar mata uang yang saat ini karena terjadinya inflasi.

Ibu Rusmiati juga menyampaikan perihal perubahan harga karet yang sangat besar di Desa Sungai Abit, yang terjadi pada tahun 2011 mencapai harga Rp.2.000/Kg. Hal itu menurut Ibu Rusmiati sangat

memberikan dampak buruk terhadap pendapatan para petani karet di Desa Sungai Abit.

Ibu Rusmiati melakukan beberapa strategi terhadap harga karet yang menurun dengan berbagai cara. Adapun cara yang dilakukan Ibu Rusmiati bersama keluarga adalah dengan cara mengurangi pengeluaran yang sangat besar atau hanya untuk kebutuhan semata, serta dengan cara berdagang sembako di wilayah Desa Sungai Abit. Beliau juga mengatakan bahwa tidak pernah mengikuti kelompok atau organisasi mengenai strategi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet yang terjadi di Desa Sungai Abit dan beliau juga mengatakan tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat dalam bentuk apapun untuk keperluan menyadap karet tersebut.

Ibu Rusmiati mempunyai harapan terhadap usaha karet yang ada di Desa Sungai Abit agar kualitas yang terdapat pada kebun karet menjadi lebih bagus agar harga karet di Desa Sungai Abit selalu mengalami kenaikan harga tanpa harus mengalami penurunan yang sangat signifikan.

b. Informan II

| | |
|------------|------------------------------------|
| Identitas | : Data |
| Nama | : Sariyah |
| Usia | : 39 Tahun |
| Pendidikan | : SD/Sederajat |
| Status | : Kawin |
| Alamat | : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009 |

Ibu Sariyah adalah Warga Sungai Abit yang mempunyai pekerjaan

sebagai petani karet, setiap hari beliau bekerja sebagai penyadap karet di Desa Sungai Abit. Beliau menyampaikan tanggapan melalui wawancara yang penulis ajukan terhadap beliau mengenai strategi untuk menghadapi fluktuasi harga karet beserta dengan faktor-faktor dari fluktuasi harga karet tersebut serta harapan beliau terhadap usaha karet kedepannya.

Ibu Sariyah memberikan tanggapan mengenai fluktuasi harga karet, bahwa beliau pernah mengalami dampak penurunan dari harga karet tersebut. Beliau juga menyampaikan bahwa kualitas karet yang ada di Sungai Abit termasuk kualitas yang baik apalagi kalau dimusim penghujan, meskipun dimusim penghujan kadang tidak bisa menyadap karet dengan baik dikarenakan kondisi pohon karet yang basah dan sulit untuk di sadap. Beliau juga mengatakan bahwa ada salah satu faktor internal yang terjadi akibat penurunan harga karet di Desa Sungai Abit, adapun faktor yang beliau sampaikan yaitu harga karet yang tidak pasti. Ibu Sariyah juga mengatakan bahwa ada faktor eksternal dari penurunan harga yang terjadi di Desa Sungai Abit, faktor tersebut adalah rendahnya nilai tukar mata uang.

Ibu Sariyah menceritakan bahwa beliau pernah mengalami perubahan harga karet yang sangat besar, Ibu Sariyah mengatakan bahwa perubahan harga itu terjadi pada tahun 2007 dengan harga karet Rp.2.500 per kilogram. Akibat dari perubahan harga tersebut beliau pernah merasakan kebingungan karna harga karet yang sangat menurun sedangkan harga bahan-bahan pokok melonjak naik. Dari perubahan harga

karet tersebut Ibu Sariyah mengatakan bahwa beliau melakukan strategi untuk bisa bertahap hidup dengan cara mengurangi keperluan yang tidak terlalu penting dan menghemat uang dengan cara mengurangi berbelanja yang berlebihan.

Ibu Sariyah mempunyai harapan untuk usaha karet dimasa depan agar kehidupan di Desa Sungai Abit bisa lebih sejahtera. Harapan beliau terhadap usaha karet yang ada di Desa Sungai Abit yaitu “semoga harga karet terus naik dan apabila ada penurunan harga, penurunannya tidak terlalu tinggi”.

a. Informan III

Identitas : Data
 Nama : Maimunah
 Usia : 36 Tahun
 Pendidikan : SD/Sederajat
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Ibu Maimunah, adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus petani karet di Desa Sungai Abit, beliau menceritakan bahwa dirinya telah lama merasakan dampak dari fluktuasi harga karet, Ibu Maimunah memberikan tanggapan tentang wawancara yang dilakukan penulis, yaitu mengenai dampak fluktuasi harga terhadap petani karet selama ia bekerja sebagai petani karet.

Menurut beliau, kondisi harga karet yang ada di Desa Sungai Abit tidak selalu stabil. Kadang harga naik dan terkadang juga harganya turun,

tetapi lebih sering mengalami penurunan. menurut beliau Fluktuasi harga ini terjadi karena kualitas karet yang dihasilkan para petani tidak selalu konsisten. Ada kalanya getah karet yang disadap memiliki kualitas baik, namun pada waktu tertentu kualitasnya menurun. Hal inilah yang menyebabkan harga jual karet sering berfluktuasi di pasaran. Beliau menambahkan bahwa nilai tukar karet tidak bisa dijadikan sebagai pegangan tetap. Sebagai contoh, pada tahun 2014, harga karet pernah mencapai titik yang cukup tinggi angka penurunan harganya yaitu mencapai sekitar Rp1.000 per kilogram. Saat itu, para petani karet merasa sangat terpuruk karena harga karet yang sangat rendah harga jualnya.

Untuk menyiasati kondisi tersebut, Ibu Maimunah tidak hanya bergantung pada hasil penyadapan karet. Ia mengaku pernah mencoba bertahan hidup dengan tetap menyadap karet meskipun harganya jatuh, namun hasil yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, beliau mengambil inisiatif membuka usaha lain, yaitu berjualan sembako. Usaha ini dianggap cukup membantu karena kebutuhan masyarakat terhadap sembako selalu ada, sehingga bisa menjadi pemasukan tambahan. Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa ketika harga karet sedang rendah, dirinya memilih untuk lebih memfokuskan waktu pada usaha toko sembako dibandingkan menyadap karet setiap hari. Namun, penyadapan tetap dilakukan walaupun tidak intensif, agar lahan kebun karet tidak terbengkalai. Strategi ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan penuh pada hasil karet yang tidak pasti. Dalam

pandangannya, fluktuasi harga karet memberikan pelajaran penting bahwa seorang petani tidak boleh hanya mengandalkan satu sumber penghasilan. Diversifikasi usaha, seperti berdagang sembako, menjadi jalan keluar agar kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi.

Beliau juga mengatakan bahwa tidak pernah mengikuti kelompok petani karet atau organisasi pertanian yang ada di Desa Sungai Abit tersebut. Beliau juga tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat dalam bentuk bantuan apapun.

Di akhir wawancara, beliau menyampaikan harapan besar agar harga karet ke depannya dapat kembali meningkat dan stabil. Dengan demikian, kesejahteraan petani karet, termasuk dirinya dan keluarga, bisa lebih terjamin. Beliau berharap pemerintah maupun pihak terkait dapat memberikan perhatian lebih terhadap nasib petani karet yang sangat bergantung pada kondisi harga di pasaran.

b. Informan IV

Identitas : Data
 Nama : Misriyah
 Usia : 39 Tahun
 Pendidikan : Pesantren
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Ibu Misriyah merupakan salah satu penduduk dan petani karet di Desa Sungai Abit yang telah cukup lama menggantungkan hidupnya pada hasil penyadapan karet tersebut.

Dalam wawancara yang telah penulis berikan, beliau menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah secara langsung merasakan penurunan permintaan karet yang sangat drastis. Namun demikian, ia menyadari bahwa harga karet yang rendah sering kali dipengaruhi oleh kualitas karet yang dihasilkan para petani. Menurutnya, kualitas karet yang rendah akan membuat harga jual karet ikut menurun. Beliau menjelaskan bahwa kualitas karet di Desa Sungai Abit masih tergolong tidak terlalu baik. Ada banyak faktor yang membuat kualitasnya rendah, salah satunya adalah metode penjadapan yang masih tradisional, serta kurangnya perawatan pada tanaman karet. Hal ini menjadi penyebab harga karet di pasaran tidak bisa tinggi. Selain kualitas, permintaan pasar terhadap karet juga kadang berkurang, sehingga petani ikut terdampak dengan menerima harga jual yang rendah.

Ibu Misriyah menilai bahwa ada faktor internal yang juga memengaruhi kondisi harga karet yaitu tingginya biaya produksi dan ketergantungan petani pada pengepul. Para petani karet di Desa Sungai Abit pada umumnya tidak memiliki akses pasar yang lebih luas, sehingga hasil panen hanya bisa dijual kepada tengkulak atau pengepul. Kondisi ini menjadikan petani karet berada pada posisi tawar yang lemah, karena harga sepenuhnya ditentukan oleh pihak pengepul, sementara petani tidak bisa menolak atau menentukan harga sendiri.

Ketika ditanya mengenai pengalaman harga karet di masa lalu, Ibu Misriyah menyampaikan bahwa ia pernah merasakan harga karet berada di

tingkat yang cukup rendah, beliau mengatakan pada tahun 2007 harga karet yang ada di Desa Sungai Abit berada di titik rendah yaitu di harga Rp. 2.500 per kilogram. Namun, setelah itu harga terus mengalami penurunan dan tidak pernah kembali stabil. Perubahan harga ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, karena pemasukan utama mereka sebagian besar hanya bersumber dari hasil penyadapan karet. Untuk menyikapi kondisi tersebut, strategi yang dilakukan oleh Ibu Misriyah berbeda dengan beberapa petani lain yang membuka usaha sampingan. Ia lebih memilih untuk melakukan penghematan dalam pengeluaran sehari-hari. Baginya, langkah ini merupakan strategi paling realistis ketika harga karet turun drastis. Ia tidak melakukan diversifikasi usaha ke bidang lain, melainkan fokus pada penghematan agar kebutuhan keluarga tetap bisa terpenuhi meskipun pemasukan berkurang. Selain itu, Ibu Misriyah mengungkapkan bahwa hingga saat ini tidak pernah mengikuti kerjasama kelompok tani yang ada di Desa Sungai Abit.

Terkait bantuan dari pihak luar, beliau menuturkan bahwa dirinya belum pernah mendapatkan bantuan, pelatihan, maupun penyuluhan dari pemerintah atau lembaga terkait. Padahal menurutnya, pelatihan tentang perawatan tanaman karet maupun strategi pemasaran akan sangat membantu petani untuk meningkatkan hasil dan memperbaiki posisi tawar di pasar.

Di akhir wawancara, Ibu Misriyah menegaskan bahwa harga karet sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak atau pengepul. Petani tidak punya

banyak pilihan selain menjual hasil panennya kepada mereka. Kondisi ini membuat petani merasa tidak adil, karena kerja keras mereka tidak sebanding dengan harga yang diterima.

Harapan besar disampaikan oleh Ibu Misriyah agar ke depan harga karet dapat kembali meningkat dan stabil. Ia berharap pemerintah maupun pihak terkait bisa memberikan perhatian lebih kepada para petani karet, baik dalam bentuk kebijakan harga maupun program pemberdayaan petani. Dengan demikian, kehidupan para petani karet, termasuk dirinya, bisa lebih sejahtera dan tidak selalu berada dalam posisi sulit setiap kali harga karet mengalami penurunan.

c. informan V

Identitas : Data
 Nama : Jumiati
 Usia : 37 Tahun
 Pendidikan : SD./Sederajat
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Ibu Jumiati adalah salah satu warga Desa Sungai Abit yang telah lama bergantung pada hasil karet sebagai sumber utama penghasilan keluarga. Pada saat penulis wawancara Ia menuturkan bahwa dirinya pernah mengalami secara langsung fluktuasi harga karet yang cukup signifikan.

Menurutnya, harga karet tidak pernah benar-benar stabil, kadang naik tetapi lebih sering turun sehingga petani harus pandai menyesuaikan

diri. Kondisi naik-turun harga ini menyebabkan para petani, termasuk dirinya, tidak bisa terlalu berharap pada satu sumber penghasilan saja.

Dalam pandangan Ibu Jumiati, kualitas karet sangat memengaruhi harga. Ia menjelaskan bahwa karet yang berkualitas baik tentu dihargai lebih tinggi, namun pada kenyataannya hasil karet petani di desa Sungai Abit masih bervariasi. Hal ini disebabkan faktor internal antara lain teknik penyadapan yang berbeda-beda antar petani, perawatan pohon karet yang tidak seragam, serta kondisi cuaca yang kadang tidak mendukung. “Kalau kualitasnya rendah, otomatis harga yang kami terima juga rendah,” ungkapnya.

Selain kualitas, ia juga menyoroti nilai tukar dan faktor eksternal lain yang ikut menentukan harga karet. Menurut pengalamannya, petani di desa Sungai Abit tidak memiliki kuasa untuk menentukan harga sendiri. Harga karet lebih banyak ditentukan oleh kondisi pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dari pembeli besar maupun pabrik, serta nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Ia merasa petani sangat lemah posisinya dalam rantai distribusi, karena hanya bisa menerima harga yang diberikan pengepul tanpa bisa menawar. Mengenai pengalaman harga yang naik drastis, Ibu Jumiati menceritakan bahwa pada bulan Ramadan tahun lalu, tepatnya pada tahun 2024 harga karet sempat mengalami kenaikan hingga Rp10.000 per kilogram. Menurutnya, momen tersebut sangat membantu keluarga petani karet karena penghasilan yang diterima cukup besar dibanding biasanya. Namun, kenaikan tersebut tidak berlangsung lama.

Setelah momen itu berakhir, harga karet kembali turun. “Memang terasa sekali bedanya, waktu harga naik bisa beli kebutuhan lebih leluasa. Tapi setelah turun lagi, terasa berat,” jelasnya.

Untuk menghadapi situasi harga yang turun drastis, Ibu Jumiaty mengaku menggunakan dua strategi utama. Pertama adalah menghemat pengeluaran rumah tangga. Ia berusaha mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting, menunda pembelian barang sekunder, dan fokus pada kebutuhan pokok seperti sembako. Strategi penghematan ini menurutnya sangat membantu menjaga kestabilan keuangan keluarga di tengah penghasilan yang tidak menentu. Selain menghemat, ia juga berusaha mencari tambahan penghasilan dengan berjualan kecil-kecilan. Usaha dagang ini tidak besar, tetapi cukup untuk menambah pemasukan. Ia mengatakan bahwa dengan berjualan, ia merasa lebih tenang karena tidak sepenuhnya bergantung pada hasil karet yang harga jualnya tidak menentu. Aktivitas berjualan juga bisa dilakukan sambil tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga, sehingga lebih fleksibel.

Ketika ditanya mengenai kelompok tani karet, Ibu Jumiaty menuturkan bahwa beliau tidak pernah mengikuti kerjasama atau kelompok petani karet. Mengenai bantuan dari pihak luar, ia menyampaikan bahwa dirinya pernah mendapatkan penyuluhan atau bantuan, dalam bentuk Loyang tempat karet itu dibuat dan dibekukan, namun sifatnya hanya sesekali dan belum berkelanjutan. Bantuan tersebut memang memberikan tambahan pengetahuan, tetapi belum cukup

signifikan untuk membantu petani dalam meningkatkan kualitas maupun memperbaiki posisi tawar di pasar.

Ibu Jumiati menyampaikan harapan besar agar ke depan harga karet bisa semakin membaik dan stabil. Ia berharap harga karet tidak hanya naik sesaat, tetapi dapat bertahan di level yang menguntungkan bagi petani. Lebih jauh lagi, ia menginginkan agar fluktuasi harga yang tajam bisa diminimalisir sehingga para petani dapat merencanakan kehidupan ekonomi keluarga dengan lebih pasti. Menurutnya, perhatian dari pemerintah maupun pihak terkait sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk penetapan harga minimum, penyediaan pasar yang lebih luas, maupun program pemberdayaan petani karet agar mereka tidak selalu berada di posisi lemah.

d. Informan VI

Identitas : Data
 Nama : Rusnawati
 Usia : 54 Tahun
 Pendidikan : SD./Sederajat
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Ibu Rusnawati merupakan warga di Desa Sungai Abit yang bekerja sebagai petani karet di Desa Sungai Abit, beliau telah menggeluti usaha penyadapan karet selama bertahun-tahun. Usianya yang sudah memasuki 54 tahun tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap bekerja. Dalam wawancara ini, ia menceritakan berbagai pengalamannya terkait dinamika

harga karet, faktor penyebabnya, serta strategi yang ia lakukan untuk bertahan ketika harga karet tidak stabil. Pengalaman Menghadapi Fluktuasi Harga.

Ibu Rusnawati menegaskan bahwa dirinya pernah mengalami langsung dampak dari penurunan harga karet. Menurutnya, fluktuasi harga ini sudah berlangsung lama dan seolah menjadi hal yang biasa dialami petani. Ia menceritakan bahwa harga dapat naik cukup tinggi dalam periode tertentu, namun tidak jarang juga turun drastis dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini menimbulkan rasa was-was karena penghasilan keluarga sangat bergantung pada hasil penjualan karet. Sebagai contoh, ia pernah merasakan masa ketika harga karet menurun sehingga pendapatan keluarga cukup kurang stabil, beliau menceritakan bahwa kejadian itu terjadi pada tahun 2007 dimana pada saat itu harga karet mencapai harga Rp.2.500 per kilogramnya. Situasi tersebut membuat dirinya sadar bahwa ketidakpastian harga karet adalah tantangan utama bagi petani. Faktor Penyebab Fluktuasi Harga.

Ketika ditanya mengenai penyebab naik-turunnya harga karet, Rusnawati menyampaikan bahwa menurut pengalamannya terdapat dua faktor utama, yakni faktor internal dari petani sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari kondisi pasar. Adapun Faktor internal, Ia menekankan bahwa kualitas karet yang dihasilkan petani masih beragam. Ada petani yang sudah berusaha menjaga mutu dengan proses penyadapan yang baik, penggunaan peralatan yang benar, serta penanganan getah yang tepat.

Namun, masih banyak pula yang mengolah karet secara seadanya sehingga menghasilkan mutu yang rendah. Akibatnya, ketika karet dijual ke pengepul, harga yang diterima menjadi lebih rendah dan tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Bagi Rusnawati, perbedaan kualitas ini turut memperburuk posisi tawar petani di hadapan pembeli. Beliau juga menyebutkan Faktor eksternal dari fluktuasi harga karet yaitu beliau juga menyinggung pengaruh nilai tukar mata uang dan kondisi pasar dunia. Menurut pengalamannya, harga karet di Desa Sungai Abit tidak hanya ditentukan oleh pembeli lokal, tetapi sangat dipengaruhi oleh pasar internasional. Saat nilai tukar melemah atau permintaan industri karet dunia menurun, maka harga karet di tingkat petani otomatis ikut jatuh. Meskipun tidak sepenuhnya memahami mekanisme ekonomi global, ia menyadari bahwa petani di hilir hanya bisa menerima konsekuensi dari perubahan yang terjadi di hulu pasar.

Ibu Rusnawati juga menyampaikan bahwa Perubahan harga karet membawa dampak langsung pada kehidupan keluarganya. Saat harga sedang rendah, penghasilan dari karet tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuatnya harus benar-benar berhemat dalam membelanjakan uang. Misalnya, ia akan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder, menunda membeli barang-barang tertentu, dan lebih memprioritaskan bahan pokok serta kebutuhan sekolah anak. Selain itu, ia juga menyiasati kondisi sulit dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menanam cabai. Hasil

cabai tersebut setidaknya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur, sehingga mengurangi beban pengeluaran rumah tangga. Apabila hasil panen cabai cukup banyak, ia bisa menjual sebagian kecilnya untuk menambah pemasukan meski jumlahnya tidak seberapa. Baginya, langkah kecil ini cukup membantu, terutama pada saat harga karet sedang turun.

Selain menghemat uang dan menanam cabai, Rusnawati juga pernah mendapatkan bantuan peralatan yang membantu kegiatan penyadapan. Ia menceritakan bahwa dirinya pernah menerima loyang untuk menampung karet yang akan dijual serta mangkok lateks yang dipasang pada pohon karet. Menurutnya, bantuan peralatan seperti ini memang bermanfaat karena mempermudah pekerjaan sehari-hari dan menjaga hasil sadapan tetap lebih bersih. Namun, ia menilai bantuan tersebut belum sepenuhnya menjawab persoalan pokok, yaitu rendahnya harga jual di tingkat petani. Ibu Rusnawati mengaku bahwa beliau tidak pernah mengikuti kelompok atau organisasi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet ini.

Di akhir wawancara, Ibu Rusnawati menyampaikan harapannya yang sederhana namun sangat penting, yaitu agar harga karet bisa stabil. Ia tidak meminta harga selalu tinggi, tetapi setidaknya tidak terlalu sering turun naik secara ekstrim. Dengan harga yang stabil, petani bisa merencanakan kehidupan keluarga dengan lebih baik, mengatur pengeluaran, dan bahkan menabung untuk kebutuhan masa depan.

Lebih jauh, ia berharap pemerintah maupun pihak terkait dapat

memberikan perhatian lebih kepada petani karet, bukan hanya melalui bantuan peralatan, tetapi juga pendampingan dalam menjaga kualitas, akses pasar, serta kebijakan yang berpihak kepada petani kecil. Dengan demikian, ia percaya bahwa kesejahteraan petani karet di Desa Sungai Abit bisa meningkat dan generasi muda tidak lagi ragu untuk melanjutkan usaha perkebunan karet.

e. Informan VII

Identitas : Data
 Nama : Dewi Nur Safitri S.Pd
 Usia : 25 Tahun
 Pendidikan : S1 Pendidikan Keguruan
 Status : belum menikah
 Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Ibu Dewi adalah penduduk di Desa Sungai Abit yang berumur 25 tahun Beliau berpendidikan terakhir S1 Pendidikan Keguruan dan saat ini berstatus belum menikah, beliau adalah seorang guru sekaligus petani karet di Desa Sungai Abit.

Dalam wawancara yang penulis ajukan terhadap ibu dewan, beliau menyampaikan berbagai pandangan, pengalaman, serta kondisi yang ia ketahui mengenai usaha perkebunan karet di lingkungannya.

Ibu Dewi menceritakan bahwa ia pernah mengalami situasi harga karet yang cukup baik pada tahun 2022. Menurut beliau saat itu kualitas karet yang dihasilkan oleh petani di Desa Sungai Abit termasuk kategori murni karena tidak terdapat campuran bahan lain yang merusak mutu. Hal

ini membuat karet lebih disukai pembeli, sebab semakin murni hasil sadapan maka semakin tinggi pula nilai jualnya. Dewi menekankan bahwa kualitas karet murni tanpa campuran merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan daya saing hasil produksi petani di pasar.

Ibu Dewi menjelaskan bahwa pekerjaan petani karet sangat bergantung pada satu sumber mata pencaharian utama, yaitu hasil sadapan karet itu sendiri. Ketergantungan ini membuat petani rentan apabila terjadi perubahan kondisi lingkungan. Ibu Dewi mengatakan bahwa ada faktor internal yang ada di Desa Sungai Abit dan salah satu faktor terbesar adalah musim. Beliau mencontohkan bahwa pada musim hujan, getah karet yang dihasilkan biasanya lebih kental dan lebih banyak, sehingga kualitasnya dianggap lebih baik. Sebaliknya, ketika memasuki musim kemarau, getah karet cenderung lebih encer, produksinya berkurang, bahkan terkadang sulit untuk diolah. Hal ini menyebabkan hasil produksi karet tidak konsisten sepanjang tahun, yang pada akhirnya memengaruhi harga jual maupun penghasilan petani. Ibu Dewi menyampaikan bahwa ada faktor eksternal juga yang terjadi di Desa Sungai Abit beliau menyinggung mengenai permintaan terhadap karet alam. Menurut beliau, permintaan karet alam sebenarnya cukup tinggi karena karet masih banyak digunakan dalam industri, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Akan tetapi, yang menjadi persoalan bukan pada permintaan, melainkan pada fluktuasi harga karet yang sangat sering terjadi. Beliau memberikan gambaran bahwa pada tahun 2021, harga karet pernah mengalami kenaikan

yang cukup drastis, yakni berkisar antara Rp15.000 hingga Rp17.000 per kilogram. Kondisi ini membuat para petani merasa terbantu karena penghasilan mereka meningkat. Namun, setelah itu harga karet kembali mengalami penurunan tajam. harga karet bahkan hanya berkisar Rp8.000 per kilogram, sehingga dirasakan sangat memberatkan bagi petani karet.

Penurunan harga karet ini berdampak besar terhadap kondisi ekonomi keluarga petani karet. Untuk menyiasati keadaan tersebut, sebagian petani memilih untuk mengurangi frekuensi penyadapan. Biasanya mereka akan menghentikan penyadapan sementara selama beberapa hari agar pohon dapat mengeluarkan getah lebih banyak ketika disadap kembali. Cara ini dianggap lebih efisien agar hasil yang diperoleh tetap layak dijual, meskipun harga sedang rendah. Selain itu, strategi lain yang dilakukan adalah dengan menghemat pengeluaran rumah tangga.

Ibu Dewi sendiri mengaku bahwa ia terlibat langsung dalam pekerjaan menyadap karet dan mengikuti proses transaksi ketika karet dijual kepada pengepul. Menurut beliau, para petani karet di Desa Sungai Abit rata-rata lebih banyak mengandalkan pengepul lokal sebagai perantara. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki akses langsung untuk menjual hasil sadapan ke pabrik pengolahan karet atau pasar yang lebih besar. Ketergantungan pada pengepul ini membuat petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Harga karet sepenuhnya ditentukan oleh pengepul, sehingga petani sering kali hanya menjadi pihak penerima harga tanpa bisa melakukan negosiasi yang berarti. ketika ditanya

mengenai pengalaman melakukan penjualan langsung tanpa melalui pengepul, Ibu Dewi menegaskan bahwa ia maupun keluarganya belum pernah melakukannya. Alasannya adalah keterbatasan informasi, biaya transportasi yang tinggi, serta risiko yang lebih besar apabila menjual dalam skala kecil ke pabrik. Oleh sebab itu, sebagian besar petani lebih memilih jalur konvensional melalui pengepul meskipun harga yang diperoleh terkadang lebih rendah.

Ibu Dewi juga mengatakan bahwa beliau pernah mengikuti kegiatan dari kelompok petani karet yang ada di Desa Sungai Abit, beliau juga pernah mendapatkan bantuan dalam bentuk pupuk untuk pohon karet.

Ibu Dewi menyampaikan pandangannya mengenai peran pemerintah. Ia menilai bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menangani fluktuasi harga karet. Menurutnya, pemerintah seharusnya dapat memberikan regulasi atau kebijakan yang berpihak pada petani, misalnya melalui penetapan harga dasar karet sehingga petani tetap mendapatkan keuntungan meskipun harga pasar turun. Selain itu, Dewi juga berharap adanya bantuan atau subsidi, baik berupa pupuk, peralatan penyadapan, maupun pelatihan peningkatan kualitas karet. Dengan adanya dukungan nyata dari pemerintah.

f. Informan VIII

| | |
|------------|--------------------------|
| Identitas | : Data |
| Nama | : Saladin S.Pd |
| Usia | : 35 Tahun |
| Pendidikan | : S1 Pendidikan Keguruan |

Status : Menikah

Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Bapak Saladin adalah seorang guru sekaligus petani karet yang ada di Desa Sungai Abit, setiap hari beliau bekerja sebagai guru di SD dan penyadap karet di Desa Sungai Abit. Beliau menyampaikan tanggapan melalui wawancara yang penulis ajukan terhadap beliau mengenai strategi untuk menghadapi fluktuasi harga karet beserta dengan faktor-faktor dari fluktuasi harga karet tersebut serta harapan beliau terhadap usaha karet kedepannya.

Bapak Saladin menyampaikan bahwa beliau pernah mengalami penurunan permintaan karet terutama saat pabrik-pabrik lebih menggunakan karet sintetis, karena karet sintetis dianggap lebih murah sehingga dengan dampak itu permintaan karet alam menjadi menurun dan pendapatan pun berkurang. Bapak saladin juga mengatakan bahwa kualitas karet yang ada di Desa Sungai Abit terbilang cukup baik, akan tetapi terkadang kualitasnya juga tidak konsisten dikarenakan ada beberapa petani karet yang belum menggunakan teknik penyadapan dan pengolahan yang tepat maka dari itu karet yang dihasilkan berbeda-beda, dan itulah salah satu faktor yang mempengaruhi harga karet menurut beliau. Beliau juga mengatakan bahwa adanya faktor internal yang ada di Desa Sungai Abit yaitu kualitas karet nya, ketergantungannya, dan keterikatan pada mata pencaharian satu saja. Beliau juga mengatakan bahwa di Desa Sungai Abit juga ada faktor eksternal dari fluktuasi harga karet yaitu pada penawaran

supply yang lebih banyak dari pada permintaan karet yang lebih sedikit, sedangkan penawaran lebih banyak terjadi dipasar dan juga rendahnya nilai tukar.

Bapak Saladin juga menceritakan bahwa beliau pernah mengalami perubahan harga karet yang cukup besar, beliau berkata harga karet turun setengah harga dari biasanya karna hal itu beliau mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beliau juga mempunyai strategi yang beliau lakukan ketika harga karet turun drastis dengan cara berhemat uang, menghemat pengeluaran dan mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu dibutuhkan, dan mencari pekerjaan lain seperti bertani dan beternak. Beliau juga mengatakan bahwa ada strategi lain yang beliau lakukan ketika harga turun drastis yaitu dengan cara menanam tanaman pangan untuk kebutuhan sehari-hari dan mengurangi biaya produksi dengan perawatan pohon yang lebih efisien. Atau dengan cara bergabung dengan kelompok petani karet yang ada di Desa Sungai Abit agar pada saat menjual karet secara kolektif dan mencari sector tambahan diluar usaha karet.

Bapak Saladin juga mengikuti kelompok atau organisasi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet yang ada di Desa Sungai Abit. Kelompok tersebut menurut beliau sangat berguna bagi para petani karet di Desa Sungai Abit untuk melakukan cara menjual karet bersama-sama dan berbagi informasi tentang harga di pasaran, serta mengatur jadwal penjualan supaya petani tidak menjual sekaligus agar harga tidak

terlalu jatuh, dan juga dari adanya kelompok petani tersebut Bapak Saladin dan para masyarakat yang ikut serta dalam program tersebut bisa saling membantu satu sama yang lain dalam perawatan kebun dan pembelian bahan produksi.

Bapak Saladin juga mengatakan bahwa beliau pernah mendapatkan bantuan dari dinas pertanian dan juga beliau mengatakan bahwa pernah ada penyuluhan juga dari dinas pertanian yang menjelaskan tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas karet yang benar, dan diberikan bantuan berupa bibit karet unggul dan peralatan penyadapan dari pemerintah daerah meskipun harganya terbatas. Diakhir wawancara beliau menyampaikan harapan untuk masa depan karet beliau berkata “semoga harga karet menjadi lebih stabil dan petani karet bisa memiliki akses langsung ke pabrik tanpa melalui banyak prantara dan kami juga mengharapkan untuk pemerintah agar lebih mendukung para petani karet dengan cara membuka pasar baru, memberikan pelatihan agar pengolahan karet menjadi produk jadi dan menyediakan bantuan berupa modal untuk usaha sampingan. Sehingga ekonomi petani karet menjadi jelas meskipun harga karet turun.

g. Informan IX (Pengepul)

| | |
|------------|------------------------------------|
| Identitas | : Data |
| Nama | : H. Abdullah |
| Usia | : 41 Tahun |
| Pendidikan | : SD/Sederajat |
| Status | : Cerai Hidup |
| Alamat | : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009 |

Bapak Abdullah adalah warga petani karet yang ada di Desa Sungai Abit beliau salah satu tengkulak yang ada di Desa Sungai Abit, bapak Abdullah memberikan penjelasan secara detail mengenai kondisi petani karet yang ada di Desa Sungai Abit. Pada saat penelitian lapangan dilakukan, penulis mewawancarai Bapak Abdullah yang berprofesi sebagai pengepul karet di Desa Sungai Abit. Beliau berusia 41 tahun dan berpendidikan terakhir Sekolah Dasar. Dalam kesehariannya, Bapak Abdullah telah cukup lama bergelut di bidang perdagangan karet, khususnya sebagai pengepul yang berperan sebagai perantara antara petani karet dengan pabrik pengolahan karet.

Dari hasil wawancara ini, penulis memperoleh gambaran terkait bagaimana sistem penentuan harga karet serta kendala-kendala yang dihadapi oleh seorang pengepul dalam proses pembelian karet dari petani karet yang ada di Desa Sungai Abit. Bapak Abdullah menjelaskan bahwa pada dasarnya harga beli karet yang ia terapkan selalu mengacu pada harga yang telah ditetapkan oleh pihak pabrik. Pabrik menjadi acuan utama karena hasil karet dari petani karet pada akhirnya akan dijual dan dipasarkan kembali melalui jalur resmi pabrik pengolahan. Dengan demikian, harga di tingkat pengepul tidak bisa dilepaskan dari harga yang berlaku di pabrik, sebab jika harga beli terlalu tinggi, pengepul akan mengalami kerugian ketika menjual kembali. Namun demikian, selain acuan dari pabrik, Bapak Abdullah juga menekankan bahwa kualitas karet yang dihasilkan oleh petani turut memengaruhi harga. Ia menyebutkan

bahwa tidak semua karet yang diterima dari petani memiliki kualitas baik. Terdapat beberapa kondisi yang membuat kualitas karet menjadi rendah, seperti misalnya karet yang masih tercampur dengan kulit pohon, karet yang bercampur dengan lumpur atau tanah karena sudah jatuh ke tanah sebelum dipungut, serta adanya karet yang tercampur dengan air atau bahan lain.

Menurut beliau, kondisi tersebut menyebabkan harga beli menjadi lebih rendah dibandingkan dengan karet yang benar-benar bersih dan sesuai standar pabrik. Dengan kata lain, selain mengacu pada harga pasar atau pabrik, pengepul juga harus mempertimbangkan mutu atau kualitas dari karet yang dibawa oleh petani. Oleh karena itu, harga yang ditawarkan kepada petani tidak selalu seragam, tetapi bervariasi tergantung dari mutu karet yang diterima.

Ketika ditanya mengenai masalah terbesar dalam pembelian karet, Bapak Abdullah menyatakan bahwa tantangan utama yang ia hadapi adalah terkait kualitas karet yang dihasilkan oleh sebagian petani. Banyak petani, menurut beliau, yang masih kurang memperhatikan aspek kebersihan dan pengolahan awal karet sebelum dijual. Hal ini menyebabkan karet yang masuk ke pengepul sering kali bercampur dengan kotoran, kulit kayu, maupun air. Padahal, kualitas sangat menentukan harga jual karet ke pabrik. Jika mutu karet rendah, maka harga jualnya ke pabrik juga lebih rendah, sehingga keuntungan pengepul otomatis berkurang. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa fluktuasi harga karet di

pasaran menjadi kendala lain. Harga karet sering mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global maupun permintaan dari pabrik. Perubahan harga yang cepat ini kadang membuat pengepul mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan harga beli dari petani dengan harga jual ke pabrik.

Meskipun terdapat sejumlah permasalahan, hubungan antara pengepul dengan petani di Desa Sungai Abit secara umum tetap berjalan baik. Bapak Abdullah menuturkan bahwa ada hubungan saling ketergantungan yang kuat antara petani dan pengepul. Para petani membutuhkan pengepul sebagai pihak yang menyalurkan karet mereka ke pabrik, karena tidak semua petani memiliki akses langsung ke pasar atau pabrik. Di sisi lain, pengepul juga sangat bergantung pada hasil produksi petani sebagai sumber utama usahanya. Beliau menekankan bahwa hubungan kerja sama ini dibangun atas dasar kepercayaan. Walaupun kadang muncul keluhan dari kedua belah pihak misalnya petani merasa harga yang ditawarkan terlalu rendah, atau pengepul mengeluhkan kualitas karet yang kurang baik namun sampai saat ini hubungan tetap terjaga. Hal ini karena baik petani maupun pengepul sama-sama menyadari bahwa mereka saling membutuhkan untuk keberlangsungan ekonomi masing-masing.

h. Informan X (Pengepul)

Identitas : Data
 Nama : Umi Hani
 Usia : 36 Tahun
 Pendidikan : SMA/Sederajat
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Sungai Abit RT. 027 RW. 009

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Umi Hani, seorang pengepul karet yang berdomisili di Desa Sungai Abit. Beliau berusia 37 tahun dan berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kesehariannya, Ibu Umi Hani sudah cukup lama terjun dalam dunia perdagangan karet, khususnya dalam peran sebagai pengepul yang membeli hasil produksi petani untuk kemudian dijual kembali ke gudang atau pabrik. Dari wawancara ini, diperoleh informasi yang lebih mendalam terkait mekanisme penentuan harga karet, faktor-faktor yang memengaruhi harga, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelian karet dari petani.

Ibu Umi Hani menjelaskan bahwa harga beli karet yang berlaku di tingkat pengepul pada dasarnya tidak ditentukan sendiri, melainkan mengikuti harga acuan yang sudah ditetapkan oleh gudang atau pabrik. Menurut beliau, harga dari gudang menjadi patokan utama, karena gudang atau pabrik adalah tujuan akhir dari penjualan karet. Jika harga di gudang mengalami kenaikan, maka otomatis harga beli di tingkat pengepul juga akan naik. Sebaliknya, jika harga gudang turun, maka pengepul pun harus menurunkan harga beli dari petani. Dengan demikian, penentuan harga di

tingkat desa sifatnya sangat bergantung pada harga pasar di gudang. Namun demikian, harga beli tidak hanya dipengaruhi oleh acuan dari gudang, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas karet yang dijual oleh petani. Ibu Umi Hani menegaskan bahwa kualitas karet sering kali menjadi penentu apakah harga beli bisa lebih tinggi atau justru lebih rendah dari harga rata-rata. Beliau mencontohkan, ada karet yang secara kasat mata terlihat bagus dari luar—bersih dan padat namun ketika dibelah ternyata bagian dalamnya bercampur dengan kotoran, air, atau bahan lain sehingga menurunkan mutu. Ada juga karet yang karena cara pengolahannya kurang baik, teksturnya menjadi lembek atau banyak mengandung air. Kondisi-kondisi seperti ini tentu membuat harga beli lebih rendah, karena pabrik tidak akan memberikan harga tinggi untuk karet yang kualitasnya jelek. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa beberapa petani masih ada yang menjual karet tanpa memperhatikan kadar air atau tingkat kekeringannya. Karet yang masih basah atau belum cukup kering biasanya lebih berat, namun kualitasnya rendah karena ketika sampai di gudang bobotnya akan menyusut. Pengepul sangat memperhatikan hal ini, sebab jika membeli dengan harga tinggi sementara kualitas rendah, maka pengepul sendiri yang akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, dalam praktiknya, harga beli karet di tingkat pengepul adalah hasil dari dua pertimbangan utama, yaitu harga patokan dari gudang dan kualitas karet yang ditawarkan oleh petani.

Menanggapi pertanyaan mengenai masalah terbesar dalam

pembelian karet, Ibu Umi Hani menjelaskan bahwa persoalan utama yang paling sering dihadapi adalah soal kualitas karet. Menurutnya, masih banyak petani yang kurang teliti dalam mengolah karet sebelum dijual. Misalnya, ada karet yang di luar tampak bagus, tetapi ternyata di dalamnya terdapat campuran seperti kulit kayu, lumpur, atau air. Ada pula karet yang dibuat dengan cara tergesa-gesa sehingga teksturnya kurang padat atau bercampur dengan bahan lain. Hal-hal semacam ini sering kali menimbulkan masalah karena berpengaruh langsung terhadap harga jual ke gudang. Pabrik atau gudang tentu akan memberikan harga lebih rendah untuk karet dengan kualitas jelek, sehingga kerugian akhirnya ditanggung oleh pengepul.

Selain masalah kualitas, beliau juga menyinggung tentang fluktuasi harga karet yang tidak menentu. Harga karet bisa berubah sewaktu-waktu, bahkan dalam hitungan hari, mengikuti kondisi pasar global maupun kebijakan dari pabrik. Perubahan harga ini sering menimbulkan kesulitan, terutama karena petani kadang merasa bahwa harga yang diberikan pengepul terlalu rendah. Padahal, menurut Ibu Umi Hani, penurunan harga itu bukan berasal dari keinginan pengepul, melainkan akibat dari turunnya harga di gudang. Situasi seperti ini kadang menimbulkan salah paham antara petani dengan pengepul.

Meskipun ada kendala, Ibu Umi Hani menuturkan bahwa hubungan antara pengepul dengan petani di Desa Sungai Abit secara umum tetap baik. Hubungan ini didasari pada prinsip saling membutuhkan. Para petani

membutuhkan pengepul karena tidak semua petani memiliki akses langsung untuk menjual karetnya ke pabrik atau gudang, baik karena keterbatasan modal, jarak, maupun sarana transportasi. Sementara itu, pengepul sangat bergantung pada hasil karet dari petani sebagai sumber utama pasokan yang akan dijual ke gudang.

Beliau menambahkan bahwa meskipun terkadang ada rasa ketidakpuasan dari petani akibat harga yang dianggap terlalu rendah, namun kepercayaan antara petani dan pengepul tetap terjaga. Hal ini karena petani memahami bahwa pengepul juga harus menyesuaikan harga dengan kondisi di gudang. Sebaliknya, pengepul pun menyadari bahwa petani adalah pihak yang menentukan keberlangsungan usahanya, sehingga hubungan baik harus tetap dipelihara.

Tabel 4.2 Hasil Kesimpulan Wawancara dari Informan di Desa Sungai Abit

| NO | NAMA INFORMAN | FAKTOR FLUKTUASI HARGA | STRATEGI PETANI KARET | KESIMPULAN FAKTOR FLUKTUASI HARGA | KESIMPULAN STRATEGI PETANI KARET |
|----|---------------|---|---|---|--|
| 1 | Rusmiati | 1) kualitas karet 2) nilai tukar mata uang | 1) mengurangi pengeluaran 2) berdagang sembako | Ibu Rusmiati menyampaikan bahwa faktor fluktuasi harga yang beliau alami yaitu karena kualitas karet dan nilai tukar mata uang. | Ibu Rusmiati menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi harga tersebut yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran yang cukup besar dan juga dengan cara membuka usaha rumahan seperti membuka usaha toko sembako. |
| 2 | Sariah | 1) harga karet yang tidak pasti 2) rendahnya nilai tukar mata uang | 1) mengurangi keperluan yang tidak terlalu penting 2) menghemat uang | Ibu Sariah menyampaikan bahwa faktor fluktuasi harga yang beliau alami yaitu karena harga karet yang tidak pasti dan juga nilai tukar mata uang | Ibu Sariah juga menyampaikan bahwa beliau mempunyai strategi untuk menghadapi fluktuasi harga karet tersebut dengan cara mengurangi keperluan yang tidak terlalu penting dan juga dengan cara |

| | | | | | |
|---|----------|--|---|--|---|
| | | | | | menghemat uang. |
| 3 | Maimunah | 1) kualitas karet yang tidak konsisten | 1) membuka usaha sembako | Ibu Maimunah mengatakan bahwa faktor dari fluktuasi harga yang terjadi di Desa Sungai Abit yang beliau alami yaitu dikarenakan kualitas karet yang tidak konsisten. | Ibu Maimunah mengatakan bahwa strategi yang beliau pilih untuk bisa bertahan hidup yaitu dengan cara berjualan sembako agar tidak bergantung dengan penghasilan dari karet. |
| 4 | Misriah | 1) kualitas karet yang rendah 2) metode penyadapan yang masih tradisional 3) kurangnya perawatan pada tanaman karet 4) tingginya biaya produksi 5) ketergantungan pada pengepul. | 1) Melakukan penghematan pengeluaran dalam pengeluaran sehari-hari. | Ibu Misriah mengatakan bahwa faktor dari fluktuasi harga karet yaitu karena kualitas karet yang rendah, metode penyadapan yang masih tradisional, kurangnya perawatan pada tanaman karet dan tingginya biaya produksi serta ketergantungan masyarakat pada pengepul. | Ibu Misriah menyatakan bahwa strategi yang beliau lakukan yaitu melakukan penghematan pengeluaran dalam pengeluaran sehari-hari. |

| | | | | | |
|---|-----------------------|--|---|---|--|
| 5 | Jumiati | 1) Kualitas karet 2) Teknik sadap yang dipakai petani berbeda-beda 3) Perawatan pohon karet yang tidak seragam 4) Kondisi cuaca 5) Nilai tukar mata uang | 1) Menghemat pengeluaran rumah tangga 2) Mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting 3) Menunda pembelian barang yang bersifat sekunder | Ibu jumiati mengatakan bahwa faktor fluktuasi harga yang beliau alami yaitu pada kualitas karet dan teknik sadap yang dipakai petani berbeda-beda, perawatan pohon karet yang tidak seragam, kondisi cuaca serta nilai tukar mata uang. | ibu jumiati mempunyai strategi yang beliau lakukan ketika fluktuasi harga terjadi strategi tersebut yaitu dengan cara menghemat pengeluaran rumah tangga, mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting dan menunda pembelian barang yang bersifat sekunder. |
| 6 | Rusnawati | 1) Ketidakpastian harga 2) Kualitas karet 3) Pengaruhnya nilai tukar mata uang | 1) Melakukan diversifikasi dengan cara berkebun 2) Menghemat uang | Ibu Rusnawati mengatakan bahwa faktor fluktuasi harga terjadi akibat dari ketidakpastian harga, kualitas karet serta pengaruh nilai tukar mata uang. | Ibu Rusnawati juga mengatakan bahwa strategi yang beliau lakukan untuk menghadapi fluktuasi harga yaitu dengan cara melakukan diversifikasi dengan cara berkebun dan dengan cara berhemat uang. |
| 7 | Dewi Nur Safitri S.Pd | 1) Kualitas karet 2) Perubahan musim | 1) Mengurangi frekuensi penyadapan | Ibu Dewi mengatakan bahwa faktor penyebab fluktuasi harga yaitu terjadi karena kualitas | Ibu Dewi juga mengatakan bahwa strategi yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi harga |

| | | | | | |
|---|---------------|--|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> 3) Permintaan terhadap karet alam 4) Ketergantungan harga pada pengepul karet | <ul style="list-style-type: none"> 2) Penghematan terhadap pengeluaran rumah tangga | <p>karet, perubahan musim serta permintaan terhadap karet alam dan juga ketergantungan harga pada pengepul karet.</p> | <p>karet yaitu dengan cara mengurangi frekuensi penyadapan dan penghematan terhadap pengeluaran rumah tangga.</p> |
| 8 | Saladin, S.Pd | <ul style="list-style-type: none"> 1) Kualitas yang tidak konsisten 2) Ketergantungan hanya pada satu mata pencaharian 3) Penawaran supply yang lebih banyak daripada permintaan karet yang lebih sedikit 4) Rendahnya nilai tukar | <ul style="list-style-type: none"> 1) Menghemat uang 2) Menghemat pengeluaran 3) Menanam makanan pokok untuk kebutuhan sehari-hari 4) Mengurangi biaya produksi dengan perawatan pohon yang lebih efisien 5) Melakukan penggabungan terhadap kelompok | <p>Bpk.Saladin mengatakan bahwa Fluktuasi harga karet yang terjadi di Desa Sungai abit yaitu dikarenakan kualitas karet yang tidak konsisten, ketergantungan hanya pada satu mata pencaharian, dan penawaran supply yang lebih banyak daripadapermintaan karet yang lebih sedikit serta rendahnya nilai tukar.</p> | <p>Bpk. Saladin juga mengatakan bahwa beliau mempunyai strategi untuk menghadapi fluktuasi harga karet yaitu dengan cara menghemat uang,menghemat pengeluaran,menanam makanan pokok untuk kebutuhan sehari-hari dan mengurangi biaya produksi dengan perawatan pohon yang lebih efisien serta melakukan penggabungan terhadap kelompok petani pada saat menjual karet.</p> |

| | | | | | |
|--|--|--|--------------------------------|--|--|
| | | | petani pada saat menjual karet | | |
|--|--|--|--------------------------------|--|--|

Tabel 4.3 Hasil Wawancara dari Informan Tengkulak di Desa Sungai Abit

| No | Nama Informan Tengkulak | Cara Tengkulak Menentukan Harga Beli Karet | Masalah Terbesar dalam Pembelian Karet & Hubungan dengan Petani |
|----|-------------------------|--|---|
| 1. | H. Abdullah | Menentukan harga dengan acuan dari pabrik dan pasar, lalu menyesuaikan dengan kualitas karet petani. | Masalah terbesar adalah kualitas karet yang tidak seragam. Hubungan dengan petani tetap dijaga agar pasokan lancar. |
| 2. | Umi Hani | Harga mengikuti standar dari pabrik, tengkulak hanya sebagai penyalur. | Hambatan terbesar adalah persaingan antar tengkulak. Hubungan dengan petani dibangun dengan saling percaya. |

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari ke 8 (delapan) faktor yang penulis cantumkan di pedoman wawancara yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu;

1. Faktor Internal

1. Kualitas Karet
2. Ketergantungan Pada Permintaan Pengepul.
3. Tidak Menambah Produksi Selain Karet Mentahan.
4. Biaya Produksi Yang Tinggi.
5. Keterikatan Pada Satu Mata Pencaharian Saja.

2. Faktor Eksternal

- a. Permintaan Karet Alam Dari Negara Pengimpor.
- b. Penawaran Supply Dari Pengeskor.
- c. Rendahnya Nilai Tukar Mata Uang.

Dari ke 8 (delapan) faktor fluktuasi harga termasuk faktor internal dan faktor eksternal yang penulis cantumkan sesuai dengan teori yang di paparkan, para Petani karet di Desa Sungai Abit menyatakan dan menjelaskan bahwa petani karet mengalami semua faktor-faktor fluktuasi harga dari internal maupun eksternal tersebut akan tetapi dari ke 8 (delapan) faktor tersebut rata-rata yang dialami oleh petani karet di Desa Sungai Abit yaitu faktor dari kualitas karet.

Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa ke 2 (dua) strategi yang sudah penulis cantumkan di skripsi, terdiri dari;

1. Strategi Konsolidasi.
2. Strategi Bertahan Hidup.

Dari ke 2 (dua) strategi yang penulis cantumkan, para petani karet kebanyakan menjawab strategi yang dilakukan ketika fluktuasi harga terjadi yaitu dengan cara berhemat uang dan mencari penghasilan tambahan dengan cara membuka usaha sembako.

Dari penjelasan tengkulak, penulis pun menyimpulkan bahwa banyak terdapat keterkaitan harga dengan pabrik dan itu sangat berpengaruh sehingga tengkulak tidak bisa menentukan harga karet sesuai dengan keinginan pribadi dan dari kualitas karet yang tidak konsisten juga menentukan harga beli karet tersebut.

B. Analisis Data

1. Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Karet di Desa Sungai Abit Kec. Cempaka Kota Banjarbaru.

Perubahan harga karet di Desa Sungai Abit sudah menjadi hal yang biasa dialami oleh petani karet dari tahun ke tahun. Dari hasil wawancara dan pengamatan, ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turunnya harga karet. Faktor ini terbagi dua, yaitu faktor internal (mikro) yang berhubungan langsung dengan petani dan produksi, serta faktor eksternal (makro) yang berasal dari kebijakan, pasar, dan kondisi global.

a. Faktor Internal (Impor)

Faktor pertama adalah kualitas karet, terutama kadar karet kering (KKK). Jika KKK rendah, misalnya karena penggunaan bahan pembeku yang tidak tepat atau karet kotor, maka harganya otomatis lebih rendah karena pembeli memberi potongan. Artinya, kualitas sangat menentukan harga.

Selain itu, cara penjadapan dan umur pohon karet juga berpengaruh. Petani yang menyadap dengan teknik yang baik dan memiliki pohon karet klon unggul biasanya menghasilkan lateks yang lebih banyak dan lebih bagus. Sebaliknya, pohon yang sudah tua atau penjadapan yang salah bisa menurunkan hasil meskipun harga pasar tetap.

Faktor yang kedua yaitu ketergantungan pada permintaan pengepul, dapat dipahami bahwa petani karet di Desa Sungai Abit masih sangat bergantung pada pengepul (tengkulak) sebagai pihak yang membeli hasil panen mereka. Pengepul berperan sebagai penghubung utama antara petani dan pasar yang lebih luas, karena petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik maupun pasar ekspor. Situasi ini menimbulkan kondisi ketergantungan permintaan, di mana harga yang diterima petani sepenuhnya ditentukan oleh permintaan pengepul. Kondisi tersebut sejalan dengan teori permintaan dan penawaran (Setiawan Heru, 2008) yang menyatakan bahwa harga karet sangat ditentukan oleh fluktuasi permintaan global. Namun, karena petani karet tidak terhubung langsung dengan pasar internasional, mereka hanya merasakan dampaknya melalui harga yang ditetapkan pengepul. Dengan kata lain, penurunan permintaan global terhadap karet menyebabkan harga lokal jatuh, dan petani dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tetap harus menjual hasil panen dengan harga rendah karena tidak ada saluran alternatif.

Ketergantungan pada pengepul ini juga menguatkan teori risiko harga (Effendy et al., 2019) yang menjelaskan bahwa petani karet menghadapi risiko pasar akibat ketidakstabilan harga. Risiko tersebut semakin besar karena petani tidak memiliki kekuatan tawar dan tidak mampu menyimpan hasil panen dalam jangka lama. Akibatnya, mereka terpaksa menerima harga yang ditentukan pengepul, meskipun jauh di bawah standar pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sepri (2020) yang menyebutkan bahwa turunnya harga karet berdampak langsung pada ekonomi keluarga petani, apalagi jika bersamaan dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok. Karena mayoritas petani di Desa Sungai Abit hanya bergantung pada karet sebagai sumber pendapatan, ketergantungan mereka terhadap permintaan pengepul menempatkan mereka dalam posisi yang sangat rentan secara ekonomi. Ketergantungan ini mengurangi ketahanan sosial-ekonomi (resilience) petani sebagaimana dijelaskan oleh Suradisastra (2008). Ketahanan ekonomi seharusnya terlihat dari kemampuan rumah tangga petani dalam menjaga kestabilan pendapatan meskipun terjadi guncangan harga. Namun, karena petani hanya memiliki sedikit pilihan selain menjual kepada pengepul, kemampuan adaptasi mereka menjadi terbatas. Oleh sebab itu, strategi kolektif seperti bergabung dengan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) atau melakukan diversifikasi usaha menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu saluran pemasaran saja.

Faktor yang ketiga yaitu Tidak Menambah Produksi Selain Karet Mentahan, sebagian besar petani karet di Desa Sungai Abit masih menjual hasil panen dalam bentuk mentahan (bokar). Kondisi ini menunjukkan bahwa petani karet belum melakukan upaya diversifikasi produk atau pengolahan lanjutan, sehingga pendapatan mereka sepenuhnya bergantung pada harga bahan mentah di pasar. Keadaan ini membuat posisi petani karet semakin rentan terhadap fluktuasi harga karet. Jika dikaitkan dengan teori di Bab II, hal ini relevan dengan teori strategi dalam agribisnis, khususnya mengenai diversifikasi produk. Menurut Ikrima (2018), strategi diversifikasi merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko usaha dan memperluas peluang pendapatan. Namun, realitas di Desa Sungai Abit menunjukkan bahwa diversifikasi belum dijalankan. Petani karet hanya menjual karet mentah tanpa mengolahnya menjadi produk bernilai tambah, seperti lembaran asap, sandal, atau ban sederhana. Akibatnya, mereka hanya menjadi penjual bahan baku dengan nilai jual rendah, sementara keuntungan lebih besar justru diperoleh oleh pihak industri pengolah.

Faktor ke empat yaitu biaya produksi yang tinggi, Tingginya biaya produksi dalam usaha perkebunan karet menjadi salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Kenaikan harga pupuk, pestisida, serta perawatan kebun menyebabkan banyak petani kesulitan melakukan pemeliharaan tanaman secara

optimal. Kondisi ini berimplikasi pada penurunan produktivitas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas getah karet yang dihasilkan, sehingga petani hanya mampu menjual hasil panennya dengan harga rendah. Dalam teori efisiensi produksi (Riswani et al., 2020) dijelaskan bahwa apabila biaya dasar produksi lebih tinggi daripada hasil yang diperoleh, maka usaha pertanian tersebut tidak lagi efisien secara ekonomi. Kondisi inilah yang dialami oleh sebagian petani karet di Desa Sungai Abit, di mana biaya produksi yang tinggi tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh akibat rendahnya harga jual karet.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa biaya produksi yang tinggi bukan hanya menjadi kendala teknis dalam perawatan kebun, tetapi juga berimplikasi langsung pada kerentanan ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, serta rendahnya daya tahan sosial-ekonomi petani karet di tengah fluktuasi harga.

Adapun faktor internal yang terakhir, Ketergantungan pada satu mata pencaharian saja. Kondisi petani karet di Desa Sungai Abit menunjukkan adanya keterikatan pada satu mata pencaharian saja, yaitu menggantungkan hampir seluruh pendapatan rumah tangga dari hasil sadapan karet. Situasi ini membuat petani berada pada posisi yang sangat rentan ketika harga karet menurun, karena tidak ada sumber pendapatan alternatif yang bisa menjadi penyangga. Beberapa petani memang sudah mencoba membuka usaha sampingan seperti beternak atau berdagang kecil-kecilan, tetapi secara umum hal tersebut

belum menjadi pola umum di masyarakat. Akibatnya, fluktuasi harga karet berimplikasi langsung pada kestabilan ekonomi rumah tangga mereka. Jika dilihat dari perspektif Teori Adaptasi Sosial-Ekologis (Masyarakat & Ekologinya, 2023), keterikatan pada satu mata pencaharian menunjukkan rendahnya kapasitas adaptif. Adaptasi yang dilakukan cenderung bersifat jangka pendek dan reaktif, seperti mengurangi pengeluaran rumah tangga atau menunda penyadapan ketika harga turun. Padahal, adaptasi ideal adalah yang bersifat proaktif dan terencana, misalnya dengan diversifikasi usaha atau pemanfaatan teknologi baru. Rendahnya kapasitas adaptif ini membuat petani sangat tergantung pada dinamika harga pasar global tanpa memiliki mekanisme perlindungan yang memadai.

b. Faktor Eksternal (Makro)

Faktor eksternal yang pertama yaitu permintaan karet alam dari negara pengimpor, di Desa Sungai Abit menunjukkan bahwa fluktuasi harga karet yang dialami petani karet sangat dipengaruhi oleh permintaan global, khususnya dari negara-negara pengimpor utama seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat. Para petani karet menyampaikan bahwa harga karet lokal anjlok ketika negara pengimpor mengurangi jumlah impor, sementara kenaikan harga hanya terjadi jika permintaan dunia meningkat. Ketergantungan ini menjadikan petani di Desa Sungai Abit berada pada posisi yang rentan karena tidak memiliki kontrol terhadap pasar internasional. Kondisi

tersebut sejalan dengan teori permintaan dan penawaran yang dikemukakan oleh Heru Setiawan (2008), bahwa harga komoditas di pasar internasional terbentuk dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan negara pengimpor menurun, seperti kasus Tiongkok yang mengurangi impor sejak 2010 karena beralih pada pemasok baru yang lebih murah, maka harga karet di tingkat global ikut jatuh. Dampaknya, harga lokal di Desa Sungai Abit juga menurun, sehingga petani karet mengalami penurunan pendapatan. kondisi ini mendukung teori risiko harga dalam pertanian (Effendy et al., 2019), yang menjelaskan bahwa ketergantungan pada pasar ekspor menimbulkan risiko pasar bagi petani karet. Petani karet di Desa Sungai Abit tidak memiliki jaminan harga minimum, sehingga ketika negara pengimpor besar mengurangi permintaan, mereka langsung mengalami kerugian. Bahkan, walaupun hasil panen tetap ada, pendapatan yang diterima jauh lebih rendah.

Selanjutnya faktor eksternal yang kedua, Dalam konteks fluktuasi harga karet di Desa Sungai Abit, salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah penawaran (supply) karet alam dari negara pengekspor. Indonesia, Thailand, dan Malaysia merupakan tiga eksportir utama karet dunia. Ketika ketiga negara ini meningkatkan volume ekspor, maka pasokan global meningkat, sehingga harga karet internasional cenderung menurun.

Kondisi ini mempertegas teori risiko pasar (Effendy et al.,

2019), di mana petani berada pada posisi paling rentan. Mereka tidak memiliki kendali atas volume supply ekspor yang ditentukan di tingkat global. Begitu pasokan ekspor melimpah, harga internasional jatuh, dan langsung berdampak pada harga bokar (bahan olah karet) yang dijual petani kepada pengepul lokal.

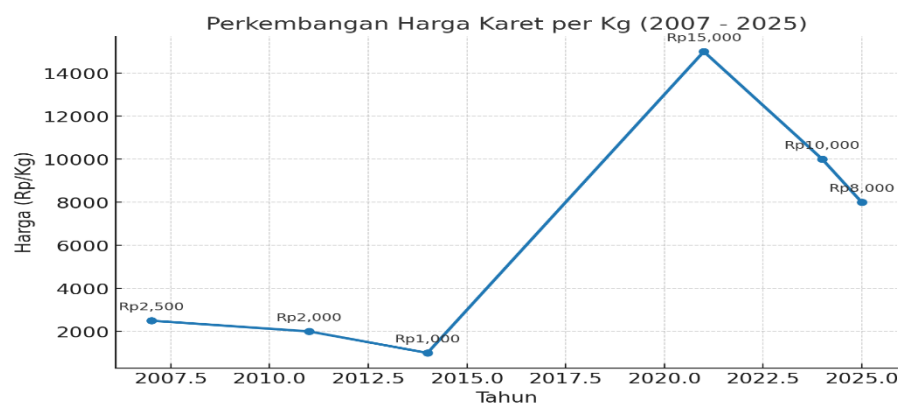
Dan faktor eksternal yang terakhir, salah satu penyebab utama turunnya harga karet adalah faktor eksternal berupa rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Para petani menyampaikan bahwa ketika kurs rupiah melemah, harga karet di pasar internasional memang terlihat lebih tinggi jika dihitung dalam rupiah. Namun, kondisi tersebut justru mendorong ekspor untuk melepas stok karet dalam jumlah besar ke pasar global. Akibatnya, terjadi kelebihan pasokan (oversupply) sehingga harga karet internasional jatuh, dan pada akhirnya harga lokal yang diterima petani pun ikut merosot. rendahnya nilai tukar rupiah juga menimbulkan risiko harga yang semakin besar bagi petani karet. Menurut teori risiko harga (Effendy, 2019) yang diuraikan dalam Bab II, petani karet menghadapi dua bentuk risiko utama, yakni risiko produksi dan risiko pasar. Dalam konteks ini, pelemahan rupiah memperburuk risiko pasar karena harga jual karet menjadi semakin tidak stabil dan sulit diprediksi. Pendapatan petani pun sangat rentan mengalami penurunan tajam, sementara kebutuhan hidup sehari-hari tetap harus dipenuhi.

Tidak hanya berdampak pada harga jual karet, depresiasi rupiah juga berimbas pada kenaikan harga barang impor seperti pupuk, pestisida, dan peralatan produksi. Hal ini sesuai dengan teori ketahanan sosial-ekonomi (Resilience Theory – Suradisastra, 2008) yang menekankan pentingnya kemampuan rumah tangga petani dalam beradaptasi terhadap tekanan eksternal. Petani karet di Desa Sungai Abit mengaku kesulitan membeli pupuk dan obat-obatan tanaman ketika kurs rupiah melemah, karena harga barang-barang tersebut naik seiring dengan melemahnya nilai tukar. Akibatnya, produktivitas kebun karet menurun, kualitas getah berkurang, dan pendapatan semakin kecil.

Dari semua faktor-faktor yang dialami oleh petani karet di Desa Sungai Abit, penulis menganalisa dari hasil wawancara terhadap petani karet tersebut bahwasanya para petani mengalami faktor-faktor yang sudah dicantumkan dalam skripsi ini. *Pertama*, mengenai kualitas karet di Desa Sungai Abit memang kebanyakan para petani menyinggung bahwa faktor yang paling banyak didapati yaitu kualitas karet namun, tidak banyak dari petani karet juga mengatakan bahwa terdapat faktor ketergantungan pada permintaan pengepul, tidak menambah produksi selain karet mentahan, biaya produksi yang tinggi, keterikatan pada satu mata pencaharian saja.

2. Tentang Tata Cara Strategi Kelompok Petani Karet Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Desa Sungai Abit Kec. Cempaka Kota Banjarbaru

Tabel 4.4 Harga Karet di Desa Sungai Abit Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.



Hasil penelitian di Desa Sungai Abit Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa fluktuasi harga karet berdampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi petani. Sejak 2007 hingga 2025, harga karet mengalami dinamika tajam, dari Rp 2.500/Kg pada 2007, turun drastis hingga Rp 1.000/Kg pada 2014 yang membuat petani kesulitan karena biaya produksi tetap tinggi, lalu melonjak hingga Rp 15.000/Kg pada 2021, sebelum kembali turun ke Rp 10.000/Kg pada 2024 dan Rp 8.000/Kg pada 2025. Perubahan ini mencerminkan ketidakstabilan harga yang dipengaruhi oleh permintaan internasional, persaingan global, dan pasokan pasar. Kondisi tersebut menekan pendapatan petani yang sangat bergantung pada harga komoditas, sehingga strategi adaptasi seperti diversifikasi usaha,

pengelolaan keuangan, serta peningkatan kualitas produksi menjadi kunci untuk menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi harga karet.

a. Strategi Konsolidasi

Strategi konsolidasi menjadi pilihan utama bagi sebagian petani karet di Desa Sungai Abit, khususnya mereka yang berada pada kategori petani menengah. Strategi ini tercermin dari sikap hati-hati dalam mengelola sumber daya, yaitu dengan membatasi pengeluaran rumah tangga hanya pada kebutuhan pokok serta menghindari langkah-langkah ekspansi usaha yang berisiko tinggi. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan Marsyella Sanggona et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi konsolidasi adalah bentuk adaptasi petani yang memiliki pendapatan cukup, namun lebih mengutamakan kestabilan ekonomi daripada pertumbuhan usaha. Jika dikaitkan dengan teori yang telah diuraikan pada Bab II, strategi konsolidasi mencerminkan konsep Teori Ketahanan Sosial-Ekonomi (Resilience Theory) yang dikemukakan oleh Suradisatra (2008). Teori ini menekankan pada kemampuan rumah tangga petani karet untuk menjaga kelangsungan hidup ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya yang terbatas secara bijak. Dengan memilih strategi konsolidasi, petani menunjukkan kapasitas adaptif untuk menghadapi guncangan fluktuasi harga karet, di mana mereka lebih memprioritaskan keamanan ekonomi keluarga dibandingkan peningkatan produksi.

Selain itu, strategi konsolidasi juga sejalan dengan teori strategi rumah tangga petani karet bagaimana ditemukan dalam penelitian Susanti dan Widodo (2020) yang mengungkapkan pentingnya pengendalian

pengeluaran serta pengelolaan sumber daya keluarga dalam menghadapi ketidakpastian harga. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Novia Herliani (2024) bahwa strategi konsolidasi merupakan upaya rasional petani untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi jangka panjang.

b. Strategi Bertahan Hidup

Strategi yang paling banyak digunakan oleh petani karet ketika menghadapi fluktuasi harga adalah strategi bertahan hidup. Strategi ini biasanya ditempuh oleh petani karet dengan lahan terbatas, modal kecil, serta kondisi ekonomi keluarga yang rentan. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui pekerjaan tambahan seperti berdagang kecil-kecilan, menjadi buruh, atau memanfaatkan lahan untuk ditanami tanaman pangan. Strategi bertahan hidup tersebut juga sejalan dengan Teori Ketahanan Sosial-Ekonomi (Resilience Theory). Suradisastra (2008) menyatakan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga ditentukan oleh kemampuan mereka beradaptasi terhadap guncangan ekonomi. Dalam konteks ini, diversifikasi usaha rumah tangga seperti berdagang, beternak, atau menjadi buruh merupakan bentuk nyata resiliensi. Dengan cara ini, petani tetap dapat menjaga keberlangsungan hidup meskipun penghasilan utama dari karet mengalami penurunan.

Selain itu, pola strategi bertahan hidup yang ditempuh petani karet juga dapat dipahami melalui teori risiko harga. Effendy et al. (2019) menekankan bahwa petani karet menghadapi dua risiko utama, yaitu risiko produksi dan risiko pasar. Fluktuasi harga karet yang tidak

menentu adalah bentuk risiko pasar yang memaksa petani untuk mencari langkah-langkah adaptif jangka pendek. Strategi seperti mengurangi biaya rumah tangga, menunda penyadapan, atau mencari pekerjaan alternatif merupakan respons langsung terhadap ketidakpastian harga.

Berikut ini uraian penulis mengenai strategi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet di Desa Sungai Abit. Pengaplikasian strategi konsolidasi dan strategi bertahan hidup dari para petani karet tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa cara tersebut telah sesuai dengan teori-teori yang sudah dijelaskan pada skripsi ini. Banyaknya dari para petani menjelaskan mengenai strategi yang mereka lakukan terhadap fluktuasi harga karet ialah berhemat pengeluaran dan mencari penghasilan tambahan dengan cara berdagang, berkebun selain karet serta menjadi tenaga pengajar didesa tersebut.

Analisis nilai islam dalam prinsip kebebasan dalam perspektif islam, Nilai Islam yang melandasi prinsip kebebasan dapat dilihat dari pengakuan Islam terhadap kemuliaan manusia. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 70 yaitu;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Allah menegaskan bahwa manusia dimuliakan dengan berbagai kelebihan, termasuk akal dan kehendak bebas (*free will*). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpikir, memilih, dan bertindak. Namun, kebebasan tersebut senantiasa diiringi dengan tanggung jawab moral dan spiritual, karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Tabel 4.5 Prinsip Ekonomi Islam Dan Relevansi Dengan Fluktuasi Harga

| Prinsip Ekonomi Islam | Relevansi dengan Fluktuasi Harga |
|---|--|
| Semua pihak harus diperlakukan adil, tidak boleh ada yang dirugikan dalam transaksi ekonomi | Petani harus mendapatkan harga yang layak, tidak ditekan oleh tengkulak atau pedagang besar |
| Melarang praktik yang merugikan karena ketidakjelasan, manipulasi, atau bunga yang berlebihan | Fluktuasi harga seharusnya tidak dimanfaatkan untuk spekulasi berlebihan yang merugikan petani |
| Islam mendorong umat untuk bekerja dan berusaha secara halal dan sungguh-sungguh | petani karet tetap bekerja keras meski harga fluktuatif, namun perlu dukungan agar hasil usaha bernilai adil |

Dari sisi identitas dan karakteristik, mayoritas informan merupakan petani

karet yang telah berpuluh-puluh tahun menggantungkan hidupnya dari usaha perkebunan karet. Rata-rata mereka berusia produktif antara 30 sampai 55 tahun dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, yaitu SD hingga Sarjana. Kondisi pendidikan ini berimplikasi pada keterbatasan pemahaman mereka terhadap akses pasar dan pengelolaan usaha tani modern. Namun, pengalaman panjang dalam bertani karet membuat para petani cukup terampil dalam teknik penyadapan maupun pengelolaan kebun karet meski masih dilakukan secara tradisional. Hal ini mencerminkan adanya keterikatan yang kuat antara masyarakat Desa Sungai Abit dengan usaha perkebunan karet sebagai sumber penghidupan utama mereka.

Fluktuasi harga karet yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir membawa dampak langsung terhadap pendapatan petani. Ketika harga karet berada pada posisi tinggi, kesejahteraan petani relatif membaik karena mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga bahkan sebagian mampu membeli barang sekunder seperti kendaraan atau perabot rumah tangga. Namun sebaliknya, ketika harga karet menurun drastis, kondisi ekonomi keluarga menjadi sangat tertekan. Pendapatan harian dari hasil penyadapan tidak lagi mencukupi kebutuhan dasar, bahkan ada yang terjebak pada kesulitan membayar cicilan pinjaman atau kebutuhan rutin rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani sangat rentan terhadap perubahan harga, mengingat ketergantungan mereka yang besar terhadap satu komoditas utama yaitu karet.

Untuk mengatasi situasi sulit akibat fluktuasi harga, petani karet menerapkan berbagai strategi adaptasi. Beberapa di antaranya melakukan diversifikasi dengan menanam tanaman sayuran di antara pohon karet. Diversifikasi ini membantu

menambah pendapatan walaupun jumlahnya tidak sebesar dari karet. Ada juga yang mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian, misalnya berdagang kecil-kecilan, menjadi buruh bangunan, atau bekerja serabutan. Selain itu, strategi penghematan pengeluaran juga menjadi pilihan sebagian petani, di mana keluarga petani karet lebih memprioritaskan kebutuhan primer dibanding kebutuhan sekunder. Strategi lainnya adalah mengandalkan kerja sama sosial melalui gotong royong, arisan, maupun pinjam-meminjam antar petani karet.

Peran kelompok petani karet dalam konteks ini menjadi penting sebagai wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi dan memperkuat solidaritas. Kelompok tani di Desa Sungai Abit berfungsi sebagai forum diskusi mengenai harga, teknik penyadapan, hingga kesepakatan bersama dalam menjaga keamanan kebun. Namun demikian, peran kelompok ini masih terbatas pada aspek sosial dan solidaritas, belum berkembang sebagai lembaga ekonomi yang mampu meningkatkan daya tawar petani di pasar. Lemahnya kelembagaan membuat petani karet tetap bergantung pada jalur distribusi tradisional yang dikuasai oleh pengepul.

Hubungan petani karet dengan pembeli atau tengkulak mencerminkan lemahnya posisi tawar petani. Harga jual karet lebih banyak ditentukan sepihak oleh pengepul, sedangkan petani karet tidak memiliki akses langsung untuk menjual ke pabrik atau pasar yang lebih luas. Akibatnya, meskipun harga di pasar internasional atau nasional relatif lebih tinggi, harga yang diterima petani di tingkat desa jauh lebih rendah. Ketergantungan ini diperparah oleh kebutuhan petani karet yang bersifat harian, sehingga mereka tidak mampu menahan hasil

panen untuk menunggu harga yang lebih baik. Kondisi ini membuat petani berada dalam posisi yang sangat rentan dan tidak memiliki kendali terhadap hasil jerih payah mereka sendiri.

Tantangan utama yang dihadapi petani karet di Desa Sungai Abit akibat ketidakstabilan harga karet global, keterbatasan akses modal dan teknologi, serta biaya hidup yang terus meningkat. Selain itu, biaya produksi seperti pupuk dan perawatan tanaman karet juga semakin tinggi, sedangkan hasil penjualan karet semakin rendah. Keterbatasan diversifikasi usaha serta kelemahan kelembagaan kelompok petani karet semakin memperburuk keadaan, sehingga strategi yang diterapkan petani lebih bersifat jangka pendek dan reaktif, belum mampu menjawab permasalahan secara struktural.

Maka berdasarkan teori dari Ketahanan Sosial-Ekonomi (Resilience Theory) sebagaimana yang dijelaskan oleh Suradisastra (2008). Teori ini menekankan pentingnya kapasitas adaptif rumah tangga petani untuk bertahan menghadapi guncangan ekonomi. Diversifikasi pendapatan, baik melalui usaha pertanian tambahan maupun pekerjaan non-pertanian, merupakan bentuk konkret dari upaya meningkatkan resiliensi petani karet di Desa Sungai Abit. Teori ini berkaitan dengan hasil wawancara yang penulis laksanakan di mana informan mengatakan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh petani karet namun yang banyak dilakukan yaitu dengan cara berkebun, berdagang sembako, guru dan dengan cara berhemat pengeluaran.

Teori yang dijelaskan oleh Dian Febrianti, Widiyanto, dan Retno Setyowati (2021) juga berkaitan dengan strategi yang digunakan petani karet di Desa Sungai

Abit yaitu para petani karet menggunakan strategi konsolidasi, diterapkan oleh petani karet dengan kondisi ekonomi relative lebih baik, dengan cara mengelola sumber daya secara hati-hati tanpa memperluas usaha. Para petani juga menggunakan strategi bertahan hidup, itu dilakukan oleh petani dengan keterbatasan modal atau lahan, misalnya bekerja sebagai buruh, berdagang kecil-kecilan, atau mengurangi biaya produksi. Teori tersebut berhubungan dengan strategi menghadapi fluktuasi harga karet yang penulis pertanyakan pada informan-informan di aman terdapat beberapa strategi yang mereka lakukan ketika fluktuasi harga karet terjadi salah satunya yaitu dengan cara berdagang dan berhemat.